

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MEINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI 1 DELITUA**

Gratius Xaver Sinaga¹, Erikson Simbolon²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2}

e-mail: eriksonsimbolon9@gmail.com¹, gratiussinaga@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan modern yang menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana pembelajaran tradisional seringkali gagal melampaui hafalan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PAK di SMA Negeri 1 Delitua. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta analisis dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa guru secara efektif menerapkan pembelajaran mendalam melalui tiga strategi utama: restrukturisasi materi agar lebih kontekstual, pelibatan siswa dalam proyek aksi nyata berbasis nilai Kristiani, dan penggunaan asesmen autentik seperti jurnal refleksi. Penerapan ini terbukti berhasil menumbuhkan berbagai dimensi berpikir kritis pada siswa, termasuk kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran mendalam secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dan refleksi, sehingga pembelajaran PAK bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter dan iman yang bermakna.

Kata Kunci: *pembelajaran mendalam, berpikir kritis, pendidikan Katolik, siswa SMA, SMA Negeri 1 Delitua*

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges of modern education that demand the development of critical thinking skills, where traditional learning often fails to go beyond memorization, especially in Catholic Religious Education (PAK). The focus of this research is to analyze the implementation of a deep learning approach as an effort to improve students' critical thinking skills in Catholic Religious Education (PAK) at SMA Negeri 1 Delitua. As a crucial step, this study used a descriptive qualitative method, with data collection through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation analysis. Key findings indicate that teachers effectively implement deep learning through three main strategies: restructuring material to be more contextual, involving students in real-life projects based on Christian values, and using authentic assessments such as reflective journals. This implementation has proven successful in fostering various dimensions of critical thinking in students, including the ability to interpret, analyze, evaluate, and infer religious teachings in the context of everyday life. In conclusion, the deep learning approach is able to significantly improve students' critical thinking skills by integrating real-life experiences and reflection, thus transforming Catholic Religious Education learning into a meaningful process of character and faith formation.

Keywords: *Deep Learning, Critical Thinking, Catholic Religious Education, High School Students, SMA Negeri 1 Delitua*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis telah menjadi salah satu elemen kunci dan kompetensi fundamental yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam sistem pendidikan modern (Marsudi, 2022). Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, siswa tidak lagi cukup hanya dengan memahami materi pelajaran secara permukaan. Mereka dituntut untuk mampu melakukan analisis yang tajam, evaluasi yang objektif, serta penerapan pengetahuan secara kreatif dalam berbagai situasi nyata yang kompleks. Sayangnya, realitas di banyak institusi pendidikan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Praktik pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada metode hafalan, pengulangan materi, dan pencapaian nilai akademik semata justru secara tidak sadar menghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Akibatnya, siswa mungkin memiliki pengetahuan yang luas, tetapi kurang terampil dalam menggunakannya untuk memecahkan masalah secara logis dan sistematis (Fadli & Supratman, 2024; Salsabila et al., 2025).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik (PAK) memegang peran yang sangat strategis, tidak hanya dalam pembentukan aspek spiritual, tetapi juga dalam mengasah cara berpikir siswa. Pembelajaran PAK yang ideal seharusnya tidak sekadar mengajarkan pemahaman terhadap dogma dan ajaran gereja secara doktrinal. Lebih dari itu, ia harus mampu mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi mendalam mengenai nilai-nilai Injil dan relevansinya dengan realitas sosial, tantangan moral, serta kehidupan mereka sehari-hari (Musyawir et al., 2024; Zulhijra et al., 2024). Untuk mencapai tujuan yang luhur ini, diperlukan sebuah pendekatan pedagogis yang transformatif. Salah satu pendekatan yang paling menjanjikan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), sebuah konsep yang tidak hanya menekankan pada transfer informasi dari guru ke siswa, tetapi lebih berfokus pada upaya membangun pemahaman yang bermakna, otentik, dan terinternalisasi secara mendalam (Salsabila & Muqowim, 2024).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan sebuah pendekatan yang secara filosofis bertujuan untuk melampaui pembelajaran permukaan (Indah, 2024; Mystakidis, 2021). Konsep ini mencakup serangkaian proses belajar yang bersifat kolaboratif, eksploratif, dan reflektif, yang secara inheren dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta komunikatif pada diri siswa (Hussien et al., 2021; "International Journal of Instruction," 2018). Dalam kerangka pembelajaran mendalam, lingkungan belajar yang kondusif diciptakan agar siswa merasa tertantang untuk berpikir secara kompleks, membuat koneksi antar berbagai disiplin ilmu, dan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka yang nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai kompas moral yang hidup dan aplikatif dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Santoso et al., 2020).

Meskipun pembelajaran mendalam menawarkan sebuah visi yang ideal, implementasinya di lapangan masih menyisakan banyak pertanyaan yang perlu dijawab secara ilmiah. SMA Negeri 1 Delitua menjadi sebuah lokus yang sangat menarik untuk mengkaji praktik ini secara lebih dekat. Di sekolah ini, guru Pendidikan Agama Katolik telah mulai merintis dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata siswa. Melalui penguatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok yang dinamis, sesi refleksi pribadi yang mendalam, serta pelaksanaan proyek-proyek aksi nyata yang berdampak, proses pembelajaran diupayakan menjadi lebih hidup, partisipatif, dan membekas dalam diri peserta didik. Namun, sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam secara spesifik membangun dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa masih merupakan sebuah area yang memerlukan pembuktian dan analisis yang lebih sistematis.

Kesenjangan antara praktik inovatif yang telah dirintis dengan pembuktian dampak ilmiahnya menjadi titik krusial yang perlu dijematani. Tanpa adanya analisis yang mendalam, upaya-upaya baik yang dilakukan oleh guru berisiko hanya menjadi praktik sporadis yang tidak dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut. Penting untuk memahami tidak hanya "apa" yang dilakukan oleh guru, tetapi juga "bagaimana" proses tersebut berlangsung dan "mengapa" strategi tersebut berhasil atau gagal dalam menstimulasi daya pikir kritis siswa. Kurangnya data dan analisis mengenai hal ini dapat menyebabkan pendekatan pembelajaran mendalam hanya dianggap sebagai sebuah tren sesaat, bukan sebagai sebuah model pedagogis yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan efektivitasnya dalam konteks pendidikan karakter dan keagamaan (Insani et al., 2025; Samal et al., 2023; Susanti & Rahmatika, 2024).

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dengan berfokus secara tajam pada implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis. Jika banyak penelitian lain membahas metode pembelajaran secara umum, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada kedalaman analisisnya terhadap proses, strategi, serta respons siswa terhadap penerapan pembelajaran mendalam yang secara sadar diintegrasikan dengan nilai-nilai iman Katolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini tidak hanya akan mengukur hasil, tetapi juga akan memotret dinamika kelas, interaksi siswa, serta refleksi guru secara utuh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya, nyata, dan reflektif mengenai praktik pendidikan yang transformatif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana penerapan pembelajaran mendalam dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pedagogi kritis dalam pendidikan agama. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model inspiratif bagi para pendidik lain serta menjadi bahan masukan yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum PAK yang lebih relevan dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berfokus pada konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Sekolah Menengah Atas. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Delitua, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan data yang kaya dari berbagai perspektif. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari seorang guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pelaku utama implementasi, kepala sekolah untuk memberikan wawasan institusional, serta lima orang siswa kelas XI untuk menggali pengalaman dan dampak pembelajaran dari sudut pandang peserta didik.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat secara nyata bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran mendalam, seperti restrukturisasi materi dan pelibatan siswa dalam proyek.

Sementara itu, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa yang telah dipilih untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, serta hasil asesmen autentik siswa, contohnya jurnal refleksi dan laporan proyek aksi nyata.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis dengan mengikuti tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan seluruh informasi yang relevan dari hasil transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema-tema utama. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru dan siswa, maupun triangulasi teknik dengan memverifikasi silang temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Pembelajaran Mendalam

Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua telah menerapkan restrukturisasi pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Restrukturisasi ini dilakukan dengan merancang ulang struktur pembelajaran agar lebih kontekstual, menyederhanakan materi, serta menekankan pada nilai kehidupan dan karakter Kristiani. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025, ditemukan bahwa guru menyesuaikan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan ajaran iman Katolik dengan pengalaman hidup, sehingga lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Wawancara dengan guru (Informan I6) mengungkapkan bahwa kurikulum disusun agar lebih dialogis dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi iman secara aktif.

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah (Informan I7) yang menyatakan bahwa sekolah mendukung restrukturisasi pembelajaran melalui supervisi akademik dan pelatihan guru, serta memberikan kebebasan kepada guru PAK dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata. Dukungan terhadap pendekatan ini juga terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru menggunakan berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok, cerita inspiratif, refleksi pribadi, tanya jawab terbuka, bermain peran, dan studi kasus. Metode-metode ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai iman Katolik. Hasil wawancara dengan siswa (Informan I1–I5) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru berhasil menciptakan suasana kelas yang menarik, dialogis, dan reflektif. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

Misalnya, dalam topik tentang kasih, guru menggunakan kisah nyata yang menyentuh untuk menggugah kesadaran siswa terhadap nilai tersebut. Perubahan signifikan juga terjadi dalam cara penyampaian materi. Beberapa siswa (Informan I1–I5) menyebutkan bahwa mereka kini lebih sering melakukan diskusi kelompok, proyek kreatif seperti membuat poster, serta membahas studi kasus nyata yang mendorong mereka berpikir lebih kritis dan reflektif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menilai situasi berdasarkan ajaran iman dan mencari solusi berdasarkan prinsip moral Katolik. Temuan ini didukung pula oleh dokumentasi pada

tanggal 22 Mei 2025, yang menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian materi ajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Materi pelajaran dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang hidup dalam keseharian siswa. Dengan demikian, restrukturisasi pembelajaran yang dilakukan guru terbukti berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan reflektif. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat penghayatan terhadap ajaran iman Katolik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara holistik.

2. Memberikan pengalaman nyata

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman nyata dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi penting dalam penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua. Guru secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025, terlihat bahwa guru melibatkan siswa dalam aktivitas kelas seperti kerja kelompok, diskusi, serta pengerjaan soal-soal reflektif yang menuntut siswa berpikir mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka. Wawancara dengan guru (Informan I6) mengungkapkan bahwa pengalaman nyata juga diberikan melalui proyek pembelajaran, di mana siswa diminta mengamati dan merefleksikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan mereka sendiri.

Nilai seperti kasih, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama dijadikan fokus dalam tugas-tugas dan kegiatan reflektif. Kepala sekolah (Informan I7) menegaskan bahwa sekolah mendukung inisiatif ini melalui program Proyek Layanan, Kasih, dan Refleksi Harian yang bertujuan menanamkan nilai Katolik secara nyata dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Evaluasi efektivitas strategi ini dilakukan melalui observasi guru, penilaian jurnal reflektif siswa, serta monitoring kegiatan sosial yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual siswa secara langsung. Hasil wawancara dengan siswa (Informan I1–I5) mendukung temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka kerap diminta untuk menulis refleksi tentang bagaimana menerapkan kasih di rumah, membuat proyek video rohani, hingga terlibat dalam aksi sosial seperti pelayanan di gereja dan kunjungan kasih. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai Katolik dalam kehidupan nyata, menjadikan pelajaran agama lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, kegiatan diskusi kasus dan simulasi menjadi strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap relevansi ajaran iman dengan tantangan kehidupan. Diskusi kasus mengajak siswa untuk menganalisis berbagai situasi moral dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip iman Katolik, sementara simulasi memungkinkan siswa melatih pengambilan keputusan dalam konteks dunia nyata. Dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2025 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur pengalaman nyata telah menjadi bagian integral dari strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam. Guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman nyata dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran iman Katolik sekaligus menumbuhkan karakter Kristiani yang kuat. Pendekatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab sosial siswa.

3. Mengembangkan dan menilai kunci masa depan

Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua telah secara sistematis mengembangkan dan menilai kunci kemampuan masa depan, khususnya dalam aspek spiritual, moral, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran agama tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025, terlihat bahwa guru agama Katolik aktif menilai sikap, keterlibatan, dan pengambilan keputusan siswa dalam konteks pembelajaran. Guru tidak hanya mengevaluasi pemahaman konseptual, tetapi juga mengamati bagaimana siswa berargumentasi secara reflektif, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi terhadap persoalan moral berdasarkan nilai iman Katolik. Wawancara dengan guru (Informan I6) menunjukkan bahwa guru menggunakan portofolio, jurnal refleksi, serta penugasan berbasis proyek sebagai alat penilaian autentik untuk mengukur perkembangan spiritual dan moral siswa.

Penilaian ini tidak hanya bertujuan menilai hasil belajar, tetapi juga proses berpikir dan pengambilan keputusan yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai Katolik. Kepala sekolah (Informan I7) menegaskan bahwa sekolah mendukung integrasi keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam kurikulum agama. Ini dilaksanakan melalui pelatihan guru, supervisi rutin, serta evaluasi perangkat ajar. Pelatihan asesmen autentik dan penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) diberikan kepada guru untuk memastikan proses penilaian mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara mendalam dan relevan. Dari wawancara dengan siswa (Informan I1–I5), diketahui bahwa siswa merasa pembelajaran agama Katolik mendorong mereka untuk memikirkan solusi terhadap masalah moral dan etika yang mereka hadapi, seperti bullying, kejujuran, pengampunan, dan penggunaan media sosial secara etis. Siswa diajak untuk berpikir dari berbagai sudut pandang, tidak cepat menghakimi, serta menyelesaikan masalah dengan bijaksana berdasarkan prinsip kasih Kristiani. Siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran agama Katolik membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan sosial.

Misalnya, menjadi lebih sabar saat menghadapi konflik, menahan diri dari kemarahan, serta menunjukkan kasih dan keadilan terhadap sesama. Nilai-nilai ini membantu siswa bertumbuh dalam kedewasaan moral dan spiritual yang sejalan dengan teladan Kristus. Dokumentasi yang diperoleh pada tanggal 22 Mei 2025 mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa guru secara aktif mengembangkan dan menilai kemampuan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis nilai dan refleksi. Penggunaan metode penilaian yang menyeluruh dan kontekstual menunjukkan komitmen guru dan sekolah dalam menyiapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan etis. Dengan demikian, strategi pengembangan dan penilaian kemampuan masa depan dalam pembelajaran agama Katolik terbukti efektif dalam membentuk pribadi siswa yang kritis, reflektif, bertanggung jawab, serta memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

1. Interpretasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025, diperoleh data bahwa pembelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua telah mendorong berkembangnya kemampuan interpretasi siswa secara signifikan. Kemampuan interpretasi ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan kembali, dan menafsirkan makna materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kitab

Suci dan ajaran iman Katolik. Guru Agama Katolik secara konsisten mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan metode reflektif seperti studi kasus dan pengalaman langsung (misalnya aksi nyata kasih di lingkungan sekitar), siswa tidak hanya memahami isi pelajaran secara teoritis, tetapi mampu menafsirkan dan mengaitkan ajaran tersebut dengan situasi sosial yang mereka alami sehari-hari.

Proses ini mendorong siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran, tidak hanya sekadar penerima informasi. Pihak sekolah turut mendukung pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar yang kontekstual dan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang dikombinasikan dengan indikator lokal bernuansa Katolik. Hal ini memperkuat kerangka berpikir kritis dan kontekstual yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Siswa juga menunjukkan kemampuan menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci dan cerita Katolik dengan bahasa mereka sendiri. Mereka mampu menggali pesan moral, menganalisis nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, serta memaknainya dalam kehidupan. Kegiatan ini diperkuat dengan kebiasaan menulis jurnal refleksi, diskusi terbuka, dan tanya jawab yang mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru rutin memberikan pertanyaan reflektif dan membuka ruang diskusi sehingga siswa terbiasa mengolah makna materi secara personal. Guru juga mengaitkan materi dengan kejadian aktual sehingga siswa menyadari pentingnya mengaplikasikan ajaran Katolik dalam hidup sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran mendalam mampu menumbuhkan pemahaman yang menyeluruh dan membentuk karakter siswa secara spiritual dan moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa dalam pelajaran Agama Katolik telah berkembang melalui penerapan pembelajaran mendalam. Strategi yang diterapkan oleh guru tidak hanya meningkatkan daya pikir siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan nilai-nilai iman yang dapat dihidupi dalam kehidupan nyata.

2. Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua telah berhasil meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam memahami, mengaitkan, dan menerapkan ajaran iman Katolik terhadap situasi nyata dalam kehidupan mereka. Kemampuan analisis ini berkembang melalui berbagai metode aktif yang diterapkan guru, seperti studi kasus, diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan proyek layanan masyarakat. Observasi yang dilakukan pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025 memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membimbing siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran Gereja dan fenomena sosial di sekitar mereka. Dalam proses ini, siswa diajak mengkaji nilai-nilai seperti keadilan sosial, kejujuran, toleransi, dan etika, terutama dalam penggunaan media sosial, dari perspektif iman Katolik.

Hal ini mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis dan kontekstual. Wawancara dengan informan guru (I6 dan I7) memperkuat temuan bahwa analisis pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi aktif siswa, kualitas diskusi, dan hasil refleksi. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan meliputi: kemampuan menyampaikan pendapat yang orisinal, mengajukan pertanyaan mendalam, membuat kesimpulan yang logis, serta kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual. Siswa sendiri mengakui bahwa guru Agama Katolik berhasil mengintegrasikan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar-mengajar melalui pendekatan yang reflektif dan aplikatif. Metode seperti tugas reflektif, proyek sosial, serta pertanyaan terbuka dalam diskusi kelas telah mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam,

menyusun pendapat, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial, kesadaran iman, dan kepekaan terhadap persoalan nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar.

Lebih jauh lagi, siswa menyampaikan bahwa mereka telah terlatih untuk mengidentifikasi pertanyaan secara kritis dan menjawabnya dengan menghubungkan teori dengan praktik kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa proses analisis yang mereka kembangkan tidak berhenti pada pemahaman semata, melainkan sudah mencakup refleksi dan aplikatif yang merupakan ciri utama dari keterampilan berpikir kritis. Dokumentasi juga mendukung temuan ini, di mana terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi, penggalian makna ajaran, serta refleksi pribadi terhadap situasi nyata menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analisis mereka. Proses ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif dalam menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas yang dihadapi siswa, sekaligus membentuk karakter mereka sebagai pribadi Katolik yang berpikir kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

3. Evaluasi

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua berdampak positif terhadap kemampuan evaluasi siswa dalam berpikir kritis. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak terbatas pada tes tertulis, melainkan dikembangkan dalam bentuk penilaian otentik seperti proyek, presentasi, jurnal refleksi, dan diskusi kelompok. Metode ini terbukti mampu mendorong siswa untuk menilai informasi secara mendalam, mengembangkan argumen yang logis, serta membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai iman Katolik. Berdasarkan observasi pada tanggal 20, 22, dan 27 Mei 2025, ditemukan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau proses berpikir siswa dalam aktivitas kelas. Wawancara dengan informan I6 menunjukkan bahwa banyak siswa telah menunjukkan perkembangan dalam menyampaikan pendapat pribadi yang bernilai dan logis, bukan sekadar mengulang isi materi. Hal ini juga ditegaskan oleh informan I7 yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui asesmen awal dan akhir, observasi peningkatan kualitas argumen dalam diskusi, serta pelaporan program oleh guru.

Lebih lanjut, evaluasi juga diterapkan dalam lingkup manajemen sekolah melalui forum evaluasi berkala, survei terhadap siswa dan guru, serta kajian terhadap laporan kinerja guru. Pendekatan evaluasi ini membuktikan adanya sistem pemantauan berkelanjutan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara menyeluruh. Dari sisi siswa, mereka mengungkapkan bahwa menyelesaikan soal dalam pelajaran Agama Katolik dilakukan dengan cara yang reflektif, yaitu membaca kembali materi, merenungkannya, dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi. Diskusi kelompok juga menjadi sarana penting untuk saling menilai dan mengembangkan pemahaman. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka fokus pada inti nilai-nilai dari tiap pelajaran seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih, yang membantu mereka memahami esensi ajaran Katolik secara lebih dalam.

Siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membentuk keterampilan evaluatif mereka, karena mereka dilatih untuk tidak hanya menghafal materi tetapi juga menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari peningkatan dalam kemampuan mereka membuat penilaian atas situasi moral, memilih tindakan yang adil dan bijak, serta menunjukkan sikap reflektif dalam menyikapi konflik atau persoalan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi evaluasi yang berbasis pembelajaran mendalam mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam dimensi evaluasi dan pengambilan keputusan. Evaluasi dalam pembelajaran Agama Katolik tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan pertumbuhan spiritual

dan moral siswa secara menyeluruh, yang selaras dengan tujuan pendidikan iman Katolik yang membentuk manusia seutuhnya.

4. Inferensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam secara nyata telah meningkatkan kemampuan inferensi atau penarikan kesimpulan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Siswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga dilatih untuk menyusun kesimpulan yang logis dan bernilai moral, berdasarkan pengalaman, refleksi, dan diskusi aktif di kelas. Kemampuan ini mencerminkan tingkat berpikir kritis yang tinggi dan kedewasaan spiritual siswa. Melalui wawancara dengan informan I6 dan I7, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual telah mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Siswa diminta untuk menyusun argumen, memahami konteks ajaran iman, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Proses ini membuat kesimpulan yang mereka buat tidak hanya bersifat logis, tetapi juga memuat dimensi moral dan spiritual, seperti kasih, tanggung jawab, dan keadilan.

Selain itu, guru menciptakan iklim belajar yang mendukung dan terbuka, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan refleksi pribadinya. Hal ini memperkuat semangat mereka untuk berpikir secara mandiri dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang dipelajari dari kisah Kitab Suci maupun isu-isu kehidupan yang dibahas di kelas. Informan siswa, seperti I1 hingga I5, mengungkapkan bahwa mereka merasa bertumbuh secara intelektual dan spiritual karena diajak untuk menarik makna pribadi dari pelajaran yang diberikan. Misalnya, saat membahas kisah Yesus dan orang Samaria, mereka diminta untuk menyimpulkan pesan moral dan aplikasinya dalam kehidupan. Aktivitas ini memperkuat kesadaran moral serta tanggung jawab pribadi dalam bertindak, yang menjadi bagian penting dari kemampuan berpikir kritis berbasis iman. Siswa juga menyatakan bahwa mereka tidak lagi hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi aktif mencari pemahaman sendiri melalui proses refleksi, diskusi, dan proyek-proyek berbasis nilai.

Hal ini membuat mereka lebih mandiri dalam belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman serta tindakan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima pasif informasi. Selain itu, data dokumentasi pada tanggal 22 Mei 2025 menunjukkan adanya pembiasaan guru untuk menugaskan siswa menyimpulkan materi berdasarkan pembacaan, refleksi, dan pengalaman pribadi. Ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran mendalam berhasil menanamkan kemampuan inferensial secara sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Katolik secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan inferensi siswa. Mereka tidak hanya mampu menyusun kesimpulan secara logis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan, menjadikan pembelajaran sebagai sarana transformasi intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran mendalam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua telah secara sistematis merestrukturisasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Restrukturisasi ini dilakukan dengan merancang ulang struktur pembelajaran agar lebih kontekstual, menyederhanakan materi, serta menekankan pada nilai kehidupan dan karakter Kristiani (Haryanti, 2017; Rahmadani, 2019). Berdasarkan observasi, guru menyesuaikan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, mengintegrasikan ajaran iman dengan pengalaman hidup agar lebih relevan. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengonfirmasi adanya

dukungan penuh terhadap pendekatan ini melalui supervisi, pelatihan, dan kebebasan dalam merancang strategi pembelajaran. Metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan bermain peran berhasil menciptakan suasana kelas yang dialogis dan reflektif, di mana siswa merasa lebih terlibat dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka secara mendalam (Afiah & Zulkarnaen, 2025; Zulhijra et al., 2024).

Strategi pembelajaran mendalam juga sangat menekankan pada pemberian pengalaman nyata bagi siswa. Guru secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan proyek pembelajaran seperti Proyek Layanan, Kasih, dan Refleksi Harian, siswa dilatih untuk mengamati dan merefleksikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini didukung penuh oleh sekolah dan dievaluasi melalui observasi, jurnal reflektif, serta monitoring kegiatan sosial. Siswa merasa bahwa kegiatan seperti membuat video rohani atau kunjungan kasih menjadikan pelajaran agama lebih hidup dan bermakna (Maryam et al., 2024; Sipahutar & Zulham, 2024; Syukur et al., 2025). Penggunaan diskusi kasus dan simulasi juga efektif mengembangkan kesadaran siswa terhadap relevansi ajaran iman dengan tantangan kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya.

Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua juga secara sistematis mengembangkan dan menilai kunci kemampuan masa depan, khususnya dalam aspek spiritual, moral, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Guru secara aktif menilai sikap, keterlibatan, dan pengambilan keputusan siswa melalui penilaian autentik seperti portofolio, jurnal refleksi, dan proyek. Sekolah mendukung pendekatan ini dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi ke dalam kurikulum agama, serta memberikan pelatihan asesmen berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) kepada guru (Asfiati, 2020; Linanti et al., 2020; Sylvia et al., 2018). Siswa merasa didorong untuk memikirkan solusi terhadap masalah moral seperti *bullying* dan penggunaan media sosial secara etis, membantu mereka bertumbuh dalam kedewasaan spiritual dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Penerapan pembelajaran mendalam secara signifikan telah mendorong berkembangnya kemampuan interpretasi siswa. Mereka tidak hanya mampu memahami materi pelajaran secara teoretis, tetapi juga menjelaskan kembali dan menafsirkan makna nilai-nilai Kitab Suci dalam konteks kehidupan nyata mereka. Guru secara konsisten mengarahkan pembelajaran agar relevan melalui metode reflektif seperti studi kasus dan aksi nyata, menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam mengonstruksi pemahaman. Dukungan sekolah melalui kurikulum yang dikombinasikan dengan indikator lokal bernuansa Katolik semakin memperkuat kerangka berpikir kritis siswa. Mereka terbukti mampu menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci dengan bahasa sendiri, menggali pesan moral, dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat melalui kegiatan diskusi terbuka dan jurnal refleksi yang mendalam (Fadilah et al., 2025).

Kemampuan analisis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan berkat penerapan metode pembelajaran mendalam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membimbing siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran Gereja dengan fenomena sosial di sekitar mereka. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, siswa diajak mengkaji nilai-nilai seperti keadilan sosial dan etika dari perspektif iman Katolik, yang mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kontekstual. Kualitas diskusi, orisinalitas pendapat, dan kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata menjadi indikator utama keberhasilan. Siswa mengakui bahwa mereka kini terlatih untuk mengidentifikasi masalah secara kritis dan menjawabnya dengan menghubungkan teori dengan

praktik, menunjukkan bahwa proses analisis mereka telah mencapai tingkat reflektif dan aplikatif (Akhyaruddin, 2022; Purwati et al., 2022; Salsabila et al., 2025).

Kemampuan evaluasi siswa dalam berpikir kritis juga berkembang pesat. Guru tidak lagi hanya mengandalkan tes tertulis, melainkan menggunakan penilaian otentik seperti proyek, presentasi, dan jurnal refleksi. Metode ini mendorong siswa untuk menilai informasi secara mendalam, mengembangkan argumen yang logis, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai iman Katolik. Proses berpikir siswa dipantau secara berkelanjutan, dan banyak siswa menunjukkan perkembangan dalam menyampaikan pendapat pribadi yang bernilai, bukan sekadar mengulang materi (Elelia, 2022; Tejada & Madrigal, 2021). Siswa sendiri merasa bahwa mereka kini terlatih untuk menyelesaikan masalah secara reflektif, dengan merenungkan dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Pembelajaran ini efektif membentuk keterampilan evaluatif, di mana siswa mampu membuat penilaian atas situasi moral dan memilih tindakan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penerapan pembelajaran mendalam secara nyata telah meningkatkan kemampuan inferensi atau penarikan kesimpulan siswa. Mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlatih untuk menyusun kesimpulan yang logis dan bernilai moral berdasarkan pengalaman dan refleksi aktif di kelas. Iklim belajar yang terbuka memungkinkan siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan berpikir mandiri, sehingga mereka mampu menarik makna pribadi dari setiap pelajaran. Siswa tidak lagi hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi aktif mencari pemahaman sendiri melalui diskusi dan proyek berbasis nilai. Pembiasaan untuk menyimpulkan materi berdasarkan pembacaan dan pengalaman pribadi secara sistematis telah menanamkan kemampuan inferensial. Dengan demikian, strategi ini berhasil mentransformasi siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Delitua mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Strategi seperti restrukturisasi pembelajaran, pemberian pengalaman nyata, dan penilaian autentik terbukti efektif dalam membangun dimensi berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri siswa. Pembelajaran mendalam memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan emosional dalam proses pembelajaran, menjadikan pelajaran agama bukan hanya sebagai ruang kognitif, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan iman. Penerapan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Katolik yang mengintegrasikan iman dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Akhyaruddin, A. (2022). Implementasi Project Based Learning-Case Method (PjBL-CM) dalam pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.243>

- Asfiati, A. (2020). Authentic assessment implementation subjects Islamic Education Curriculum 2013 in SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2486>
- Elelia, E. (2022). Pendidikan Agama Katolik di sekolah Katolik mayoritas agama Budha. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.44>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fadli, S., & Supratman, M. (2024). Analisis keterampilan berpikir kreatif matematis dalam pemecahan masalah ditinjau dari disposisi matematika siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2752>
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Hussien, S., et al. (2021). Improving students' inquiry skills in Islamic Education through Hikmah pedagogy and community of inquiry. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2). <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.7>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada Kurikulum Merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- International Journal of Instruction*. (2018). <https://doi.org/10.12973/iji>
- Linanti, A. T., et al. (2020). The implementation of portfolio assessment to increase critical thinking ability for high school students on human coordination system material. *Journal of Innovative Science Education*, 9(3), 130. <https://doi.org/10.15294/jise.v9i3.41065>
- Marsudi, M. (2022). Peningkatkan kemampuan guru mengajar melalui penerapan kompetensi keterampilan abad 21. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1103>
- Maryam, M., et al. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di rumah sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Purwati, P., et al. (2022). Analysis of students critical thinking skills of 5th grade in mathematics learning. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 6(3), 799. <https://doi.org/10.31764/jtam.v6i3.8710>
- Rahmadani, R. (2019). Metode penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>

- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Samal, A. L., et al. (2023). Character education through Islamic education: An implementation to high school Muslim students in North Minahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1288. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3730>
- Santoso, F. P., et al. (2020). Inculcating character values to the student of Polytechnic ATMI Surakarta Vocational School. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 79. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081712>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (Rohis) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX-X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>
- Susanti, A., & Rahmatika, Z. (2024). Problematika pembelajaran PAI di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 557. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3168>
- Sylvia, I., et al. (2018). Developing an authentic project-based assessment model on sociology learning of senior high school students. *Proceedings of the International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology - ICESST 2018*, 412.
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Tejada, M., & Madrigal, D. V. (2021). The quality and challenges of Catholic education among parochial schools in the Diocese of Kabankalan. *Philippine Social Science Journal*, 4(3), 75. <https://doi.org/10.52006/main.v4i3.398>
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>